Dibalik Penemuan Dugaan Kerangka Manusia di Bekas PT Wira Lanao, Langsa

Tanggal 29 Maret 2010 sekitar pukul 4 sore Jamaluddin (39) yang sedang mancari kayu di bekas kolam buangan limbah PT Wira Lanao, Desa Buket Seulamat, Kecamatan Sungai Raya menemukan 4 karung tertanam berjejer di pinggir kolam yang berlumpur. Ketika diangkat kondisi karung terikat. Jamaluddin membukanya dan menemukan sejumlah tulang yang tidak lagi utuh, beberapa biji paku ukuran 30 inci, satu biji selongsong peluru, kayu arang dan beberapa buah batu seberat 5 kg di dalamnya. Jamaluddin sempat termanggu sejenak melihat karung tersebut. Ibu Nurjannah (48) yang sedang mengembala kerbau tidak jauh dari kolam menanyakan perihal penemuan Jamaluddin sambil mendekati penasaran.

Jamaluddin menyodok karung, tumpahlah tulang-tulang yang sudah patah-patah dan hancur. Merasa tulang-tulang tersebut kerangka manusia Jamaluddin dan Ibu Nurjannah memutuskan untuk memanggil Imam Desa untuk meyakinkannya. Tapi setengah perjalanan, keduanya bertemu dengan Sair yang sebelumnya pernah bekerja di PT Wiralano. Belum selesai Ibu Nurjannah menjelaskan, Sair langsung bergegas ke lokasi temuan dan memeriksa tulang-tulang tersebut. Tulang-tulang kemudian dikeluarkan dari karung dan disatukan di atas alat adukan semen. Kondisi tulang patah-patah dan terdapat endapan-endapan berwarna putih yang diperkirakan serbuk tulang yang telah hancur. Sair berkeyakinan tulang-tulang tersebut adalah kerangka manusia yang dibakar sebelumnya untuk menghilangkan jejaknya, sehingga kondisi tulang patah-patah dan hancur, meskipun dalam karung tersebut tidak ditemukan tulang tengkorak, gigi atau rambut.

Ada tiga hal yang memperkuat keyakinan warga. *Pertama*, karena tulang-tulang tersebut ditemukan dalam karung yang diisi dengan batu-batu, paku, arang, dan selongsong peluru. Diduga batu-batu ini diletakkan untuk memberatkan karung agar posisinya tetap mengendap di dalam air. Kemudian paku, dalam dunia mistik, paku diyakini bisa menenangkan mayat yang dibunuh dan bila ditancapkan pada tubuh mayat maka si pembunuh tidak akan diganggu oleh arwah mayat tersebut.

Gambar 1, 2 & 3: batu, paku, selongsong peluru dan sisa kayu bakar yang ditemukan di dalam karung. (Dok. KontraS Aceh, 6/4/2010)

Kolam tempat ditemukannya 4 karung yang diduga berisi kerangka manusia. (Dok. KontraS Aceh, 6/4/2010)

Kedua, muncul dugaan bahwa tulang-tulang tersebut bukan kerangka manusia melainkan kerangka hewan. Tapi dugaan ini kurang kuat karena menurut warga dalam kebiasaan masyarakat di Aceh, tulang-tulang hewan yang telah mati akan dikuburkan di dalam tanah, tidak dimasukkan dalam karung apalagi ditaruh di dalam air. Begitu juga dengan hewan-hewan ternak yang disembelih sebagai bahan pangan, setelah dikonsumsi tulang-tulangnya akan dibuang begitu saja.

Ketiga, karena lokasi penemuan tersebut berada di areal bekas PT Wiralano. Sewaktu operasi militer di Aceh masih berlangsung, perusahaan pengawetan kayu ini pernah ditempati oleh aparat Brimob sejak tahun 2000 sampai dengan 2005 setelah perjanjian damai RI dan GAM di Helsinki. Waktu itu banyak kekerasan dan pelanggaran HAM yang terjadi terhadap warga, baik yang berada di sekitar pos maupun yang terkena razia yang sering dilakukan aparat di depan pos. Orang-orang yang ditangkap dan dibawa ke pos tersebut akan keluar dengan luka-luka akibat penyiksaan di tubuhnya. Warga juga pernah mendengar ada orang yang dibakar hidup-hidup saat diinterogasi. *(Lihat profil PT Wira Lanao dan kesaksian warga atas keberadaan pos Brimob di bawah).*

Beberapa saat sebelum tulang-tulang tersebut dibawa ke Meunasah Desa untuk dimandikan, Tim Polres Langsa dan Polsek Sungai Raya dengan melibatkan Dokter kepolisian sempat datang ke lokasi untuk memeriksa temuan tulang-tulang, mendokumentasikannya dan memasang *police line*. Kemudian warga membawanya ke Meunasah Desa untuk persiapan penguburan. Warga memperlakukan tulang-tulang tersebut layaknya mayat manusia yang harus mendapat perlakuan secara Islami. Tulang-tulang tersebut dikuburkan dalam satu liang di pemakaman umum Desa.

Versi Polisi

Polres Langsa berpendapat lain dengan temuan tulang-tulang tersebut. Dalam pertemuan dengan Wakapolres Langsa, Kompol Armujito, SIK, mereka berpendapat tulang-tulang tersebut bukanlah kerangka manusia, melainkan kerangka hewan. Pendapat ini disampaikan oleh Dokter Kepolisian, Denny Herry W yang mengatakan bahwa yang ditemukan hanya serpihan tulang-tulang dan tidak dijumpai tulang manusia. Apalagi sama sekali tidak ditemukan tengkorak dan satu biji gigi pun yang bisa menguatkan bahwa itu tulang manusia. Namun, Dokter Kepolisian memperkirakan tulang-tulang tersebut sudah berumur 7 tahun.

Ketika ditanya alat apa saja yang digunakan Polisi untuk mendeteksi tulang tersebut, pihak Polres mengatakan tidak menggunakan alat apapun, hanya pendapat Dokter saja. Saat itu kami meminta agar pihak Polres memberitahu kesimpulan Polres tentang temuan tulang-tulang tersebut. Polres mengatakan bahwa mereka masih akan terus melakukan penyelidikan dan nantinya akan menyampaikan hasilnya kepada masyarakat.

Polisi juga telah meminta warga yang menemukan tulang tersebut untuk menandatangani Berita Acara Pemeriksaan (BAP). Tgk. Sulaiman, warga yang menandatangani BAP mengatakan bahwa BAP tersebut hanya untuk laporan semata bahwa pihak kepolisian sudah melakukan olah Tempat Kejadian Perkara (TKP).

Selang sebulan kemudian, tepatnya pada tanggal 23 April 2010, 1 buah karung yang sama ditemukan lagi oleh seorang warga yang sedang mencari kayu bakar di bekas kolam tersebut. Bagian tulang yang patah-patah tersebut ditemukan tampak gosong karena diduga telah dibakar terlebih dahulu.[1]

Sekilas tentang Desa Buket Seulamat dan PT Wira Lanao

Desa Buket Seulamat, Kecamatan Sungai Raya sebelumnya berada di dalam wilayah Kabupaten Aceh Timur. Setelah pemekaran pada Juni 2001, Kecamatan Sungai Raya masuk ke dalam wilayah Kabupaten Langsa. Desa Buket Seulamat mempunyai 4 Dusun, yaitu Ganevo, Setia, Alue Kertang dan Translok. Desa yang memiliki luas 37.000 hektar ini berpenduduk sekitar 400 Kepala Keluarga yang kebanyakan bekerja di sektor pertanian dan nelayan. Penghasilan utama Desa berasal dari perkebunan sawit, pertanian tambak dan hasil laut. Desa Buket Seulamat memiliki jarak sekitar 20 kilometer dari Kota Langsa dan sekitar 400 kilometer timur Kota Banda Aceh. Kecamatannya berbatasan langsung dengan Kabupaten Aceh Timur.

Gerbang bekas PT Wira Lanao di Jalan Raya Medan-Banda Aceh.
(Dok. KontraS Aceh, 6/4/2010)

Mengenai PT Wira Lanao, diresmikan pada tanggal 30 Juli 1991 oleh Presiden Soeharto melalui Menteri Perindustrian RI, Hartato. Pemiliknya adalah seorang pengusaha beretnis

[1] Serambi Indonesia, *Kerangka Ditemukan Lagi di Kolam Eks Wiralanao*, 25 April 2010

Cina asal Singapura. Wira Lanao bergerak di bidang pengawetan kayu. Sejumlah kayu yang ditebang di hutan hutan Krueng Penalon dan Krueng Bajeun, Aceh Timur dibawa ke Wira Lanao. PT Wira Lanao memiliki luas sekitar 15 hektar dan mempekerjakan sekitar 1000 pekerja. Keseluruhan PT dipagari dengan pagar berbahan batako setinggi 2 meter, kecuali di bagian belakang yang berbahan papan. Letak PT Wira Lanao sangat strategis karena langsung berhadapan dengan jalan negara Medan-Banda Aceh dan hanya berbatas beberapa meter dari rumah dan perkebunan penduduk.

Di bagian belakang PT Wira Lanao terdapat kolam yang sengaja digali untuk pembuangan limbah. Kolam berbentuk segi panjang dengan panjang sekitar 120 meter dan lebar 15 meter digali pada tahun 1992. Sekitar dua minggu sebelum penemuan tulang-tulang, kolam tersebut memiliki ketinggian air sampai di atas kepala orang dewasa. Beberapa warga Desa menguras air di kolam tersebut untuk mencari ikan. Ketika karung-karung yang berisi tulang ditemukan, tinggi air hanya mencapai lutut orang dewasa dengan kondisi berlumpur.

Pada tanggal 28 Januari 2000, PT Wira Lanao dibakar, sampai saat ini tidak diketahui siapa yang membakar dan apa motif dibaliknya. Separuh lebih bangunan pabrik moulding (pengolahan/pembentukan kayu) Wira Lanao beserta isinya ratusan ton kayu olahan (kayu les, hiasan, bingkai dan sebagainya) yang telah dibentuk maupun yang belum dikerjakan ikut terbakar. Berbagai peralatan pabrik tinggal puing. Satu unit truk Fuso, satu unit mobil Daihatsu Taft GT turut terpanggang. Terkecuali dua unit mobil Isuzu Panther yang juga berada di lokasi itu dirampas orang-orang tak dikenal. Mess karyawan dan sebuah kantin yang bangunannya berdekatan juga hangus terbakar.[2]

Akibat kejadian kebakaran, PT Wira Lanao terpaksa menghentikan usahanya dan mem-PHK sebanyak 1.700 orang buruh tanpa memenuhi hak para buruh. Tindakan ini mengundang reaksi keras dari buruh dengan melakukan demontrasi menuntut haknya dibayar penuh 100 persen, tetapi Wira Lanao hanya bersedia membayar 75 persen ditambah sisa bonus Rp. 50.000.[3]

Pada awal tahun yang sama setelah PT Wira Lanao terbakar, aparat polisi dari Brimob yang di BKO-kan (Bawah Kendali Operasi) Polres Aceh Timur ditempatkan di Wira Lanao. Pos mereka terletak di bagian depan PT. Tidak ditemukan keterangan valid apakah pos Brimob ditempatkan karena adanya pembakaran, atau memang sudah direncanakan sebelumnya dan pembakaran hanya sebuah kebetulan. Mengingat pada masa itu banyak perusahaan-perusahaan di Aceh yang juga telah ditempati aparat keamanan dan menjadikannya sebagai bagian dari pos dengan pergantian pasukan secara berkala.

Keberadaan pos Brimob di PT Wira Lanao dikenal sebagai pos yang paling kejam di Kabupaten Aceh Timur pada saat itu. Mereka sering melakukan razia-razia di depan pos dan patroli ke desa-desa disekitarnya. Mereka kerap memberhentikan dan menangkap warga yang dirazia, terutama mereka yang menggunakan sepeda motor jenis King dan memiliki postur badan tegap. Setiap malam razia dilakukan di depan pos. Sebuah media massa memberitakan untuk pos militer di PT Wira Lanao, para supir akan disiksa bila hanya memberi Rp. 5.000.[4]

Kesaksian mereka tentang kekerasan di PT Wiralano

---

[2] Serambi Indonesia, *Pabrik PT WL Dibakar*, 30 Januari 2000
[3] Serambi Indonesia, *Buruh PT WL Mengamuk di DPRD Aceh Timur*, 20 Februari 2000
[4] Koran Tempo, *Tambang Uang di Konflik Aceh*, 19 Oktober 2002

Pada tanggal 23 November 2003 sekitar pukul 12.00 siang Tgk. Arifin (30), (bukan nama sebenarnya) ditangkap Brimob karena dituduh terlibat dalam Gerakan Aceh Merdeka. Dia dibawa ke salah satu ruangan di pos PT Wira Lanao dan dirantai. Tgk. Arifin mengalami penyiksaan dengan cara dipukul dan disetrum di bagian badannya. Pada hari pertama di tahanan, dia dipertemukan dengan tahanan lainnya, demikian juga dengan hari kedua dan selanjutnya. Setiap dipertemukan dengan tahanan, aparat menanyakan apakah dia mengenal tahanan tersebut.

Tgk. Arifin ditahan selama 15 hari, selama ditahan dia dipertemukan dengan 4 orang tahanan yang ia kenali bernama Zulkifli, Zakir, Razali Abu dan satu orang warga yang dituduh menggerakkan massa untuk menuntut referendum. Ketika diinterogasi, Tgk. Arifin pernah diancam akan dimasukkan ke dalam timber (tempat pengawetan kayu). Tgk. Arifin juga pernah mendengar dari tahanan lainnya bahwa ada tahanan yang dibakar di dalam ban dan baunya sangat menyengat.

Pada tahun 2001, Raniah (26) berjualan minuman di depan pos, ia mengaku mendapat banyak keuntungan. Karena selain minumannya laris terjual, aparat juga sering menitipkan sejumlah uang padanya untuk dibelikan keperluan sehari-hari di pasar. Bila ada sisa uang belanja, biasanya sekitar 20-30 ribu tidak dikembalikan lagi dan diberikan pada Raniah.

Pada saat itu umur Raniah masih sekitar 15 tahun. Dia beberapa kali pernah melihat beberapa perempuan muda, cantik-cantik, berumur sekitar 20-25 tahun datang ke pos. Mereka ada yang datang sendiri maupun datang bersama aparat Brimob yang kebetulan sedang di luar pos. Halimah meyakini perempuan-perempuan tersebut adalah pacar-pacar aparat karena ketika memasuki pos mereka diperlakukan baik-baik. Tidak seperti warga lainnya yang laki-laki yang ditangkap ataupun Ibu-ibu yang datang untuk meminta anggota keluarganya bebas. Warga seperti ini biasanya akan kesulitan masuk ke dalam pos.

Raniah juga mencurigai ada praktek pelacuran di dalam pos. Beberapa kali Raniah pernah melihat beberapa perempuan dengan dikawal aparat pergi menuju Langsa. Pulangnya, mereka membawa sejumlah barang belanjaan yang diduga sejenis kosmetik dan pakaian. Para perempuan dan Brimob itu terlihat sangat akrab, tidak tampak ketakutan di wajah perempuan-perempuan itu.

Suatu hari, Halimah mendengar ada perempuan yg minta tolong padanya. Dia berbicara sambil menangis di balik jendela berjerjak besi ruang depan PT Wiralano yang menghadap ke jalan raya. “Tolonglah Dek, tolong rayu Pak Samsul agar mengeluarkan Kakak dari sini”. Halimah ingin sekali menolongnya, tapi dia tidak bisa berbuat apa-apa dan khawatir nanti kios kecilnya akan dibongkar.

Warga Desa Buket Seulamat sendiri pernah terjadi beberapa kali penangkapan. Tapi biasanya aparat akan memberitahukan pada warga agar mengambilnya di pos. Pihak keluarga korban yang akan menjemputnya, korban memang selamat tetapi sekujur tubuhnya dalam kondisi babak belur akibat dipukul selama ditahan.

“Suami saya pernah ditangkap dan ditahan disitu, dipukul sampai babak belur. Kondisinya parah. Aparat sampai memasukkan moncong senjata ke dalam mulutnya. Mertua saya datang ke pos dan menangis-nangis minta suami saya dibebaskan”, kata Rapuah (34), warga Desa setempat.

Warga lainnya, Tgk. Agusta (65), membenarkan dirinya mendengar banyak warga yang ditangkap dan dibawa ke pos tersebut. “Biasanya mereka ditangkap oleh pasukan gabungan. Tapi yang sering kita dengar sweeping, pungli (pungutan liar), disitu orang ditangkap. Kami tidak tahu apa mereka dilepaskan kembali atau tidak”.

Penggalian Kerangka Manusia Pasca MoU Helsinki

Selain penemuan empat karung kerangka manusia di Wira Lanao, paska MoU Helsinki ditandatangani KontraS Aceh juga telah mendokumentasikan sebanyak 38 peristiwa penemuan kerangka dan atau pembongkaran kuburan korban konflik di beberapa kabupaten di Aceh, dengan jumlah total temuan sebanyak 74 kerangka manusia. Dalam beberapa kasus, korban ditangkap/diculik pada saat penerapan Darurat Militer tahap I di Aceh. Informasi tentang penggalian kuburan konflik ini sudah mulai diberitakan oleh media massa sejak bulan November 2005.

Penggalian ini dilakukan oleh keluarga korban dan masyarakat setempat dengan alat penggalian seadanya, tanpa melibatkan pihak Kepolisian, tim Forensik dan Komnas HAM. Dalam beberapa kasus penggalian melibatkan Palang Merah Indonesia (PMI), Aceh Monitoring Mission (AMM) serta aparat Kepolisian dan TNI setempat. Penggalian kuburan korban konflik tersebut telah terjadi di kabupaten Aceh Tamiang, Aceh Timur, Aceh Utara, Pidie, Aceh Tengah, Bireun, Aceh Selatan dan Aceh Besar. (lihat lampiran Tabel Data Penggalian Kuburan Korban Konflik di Aceh).

Penggalian kuburan dilakukan dengan menggunakan alat seadanya, yaitu cangkul, parang, sekop dan alat-alat penggalian lainnya. Setelah digali, kerangka korban ada yang divisum di Rumah Sakit setempat dan ada yang langsung dibawa pulang oleh keluarganya untuk kembali dikuburkan secara layak.

Penggalian kerangka manusia di Desa Sarah Keudee, Kec. Rantau Seulamat, Aceh Timur (Dok. KontraS Aceh, 30/1/2006)

Penggalian di areal tambak Desa Seuping, Kecamatan Bendahara, Kabupaten Aceh Tamiang (Dok. KontraS Aceh, 24/11/2005)

Kerangka korban yang telah digali berada dalam kondisi berbeda-beda, ada yang terbungkus dengan kain goni, ada yang ditemukan dengan tangan terikat dan ada yang ditemukan rangka tanpa kepala di satu kuburan dan rambut di kuburan lainnya. Di beberapa lokasi penggalian, kuburan-kuburan tersebut ditemukan di dekat pos-pos yang pernah ditempati oleh aparat TNI non organik.

Di Aceh Besar, penggalian dan evakuasi jenazah korban dilakukan oleh PMI. Di Aceh Tamiang, penggalian dan evakuasi dilakukan oleh keluarga korban dan masyarakat setempat, demikian juga di Aceh Utara dan Pidie. Umumnya, korban ditemukan sudah menjadi

kerangka dan bahkan ada yang ditemukan tidak lengkap. Terlepas siapapun korban dan siapapun pelakunya, tindakan penggalian yang tidak melibatkan pihak Kepolisian dan Komnas HAM tentunya merupakan tindakan keliru yang bisa berakibat pada hilangnya barang bukti dugaan kejahatan terhadap kemanusiaan di Aceh.

Aspek Hukum

Secara hukum penemuan kerangka manusia yang diduga meninggal secara tidak wajar mengharuskan penegak hukum melakukan langkah-langkah penyelidikan yang melibatkan ahli forensik. Namun dari 38 peristiwa penemuan/pembongkaran yang terjadi aparat kepolisian justru bertindak pasif atau hanya memantau proses pembongkaran oleh warga.

Mengacu pada UU No 26 Tahun 2000 Tentang Pengadilan HAM, tindakan Kejahatan Kemanusiaan digolongkan dalam pelanggaran hak asasi manusia yang berat. Oleh karena itu, penyelidikan atas puluhan temuan kuburan tersebut juga bagian dari kewenangan Komisi Nasional Hak Asasi Manusia. Namun sampai saat ini Komnas HAM masih menutup mata atas fakta-fakta yang ada.

Apalagi sepanjang penerapan operasi militer di Aceh banyak terjadi peristiwa kekerasan, maka sudah seharusnya penggalian kuburan tersebut melibatkan pihak Kepolisian dan Komnas HAM. Pihak Kepolisian bersama tim forensik yang akan bertugas menggali kuburan dan kemudian memastikan penyebab kematian korban. Usai pemeriksaan, jenazah korban diserahkan kepada keluarga untuk kembali dikuburkan sesuai dengan Syariat Islam. Sedangkan Komnas HAM adalah lembaga Negara yang memiliki kewenangan untuk melakukan penyelidikan atas setiap temuan/laporan dugaan pelanggaran HAM, termasuk menindaklanjuti setiap temuan kuburan yang diduga merupakan kuburan korban akibat konflik bersenjata di Aceh.

Laporan ini disusun oleh Feri Kusuma dan Asiah Uzia, Keduanya Wakil Koordinator KontraS Aceh.